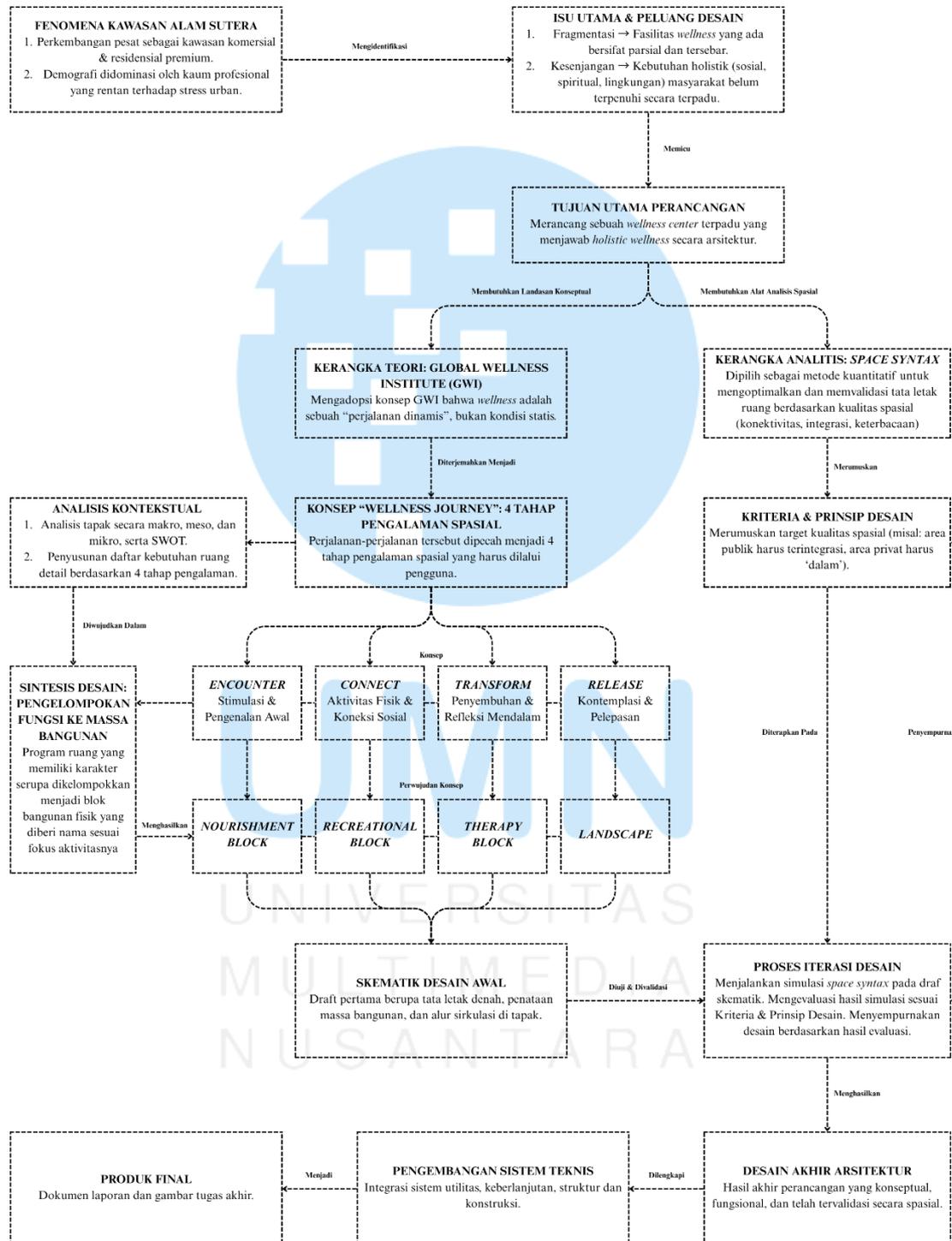


BAB III

Metode Perancangan *Wellness Center*



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Berpikir Perancangan

Sumber: Ilustrasi Pribadi (2025)

Alur kerja perancangan *wellness center* secara keseluruhan diilustrasikan dalam bagan kerangka berpikir di atas.

3.1 Penentuan Fokus Perancangan Berdasarkan Isu

Tahap ini merupakan fondasi dari keseluruhan proses perancangan, yang bertujuan untuk menetapkan urgensi dan fokus utama proyek. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data primer maupun sekunder. Prosesnya diawali dengan observasi fenomena perkembangan pesat di kawasan Alam Sutera untuk memahami konteks urban dan sosialnya. Data sekunder kemudian dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti data demografi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan tren kesehatan dari Global Wellness Institute (GWI) serta World Health Organization (WHO). Data ini berfungsi untuk mengidentifikasi isu utama, yaitu adanya fragmentasi fasilitas *wellness* dan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan holistik masyarakat urban. *Output* dari tahapan ini adalah perumusan Latar Belakang, Rumusan Masalah, serta Tujuan Perancangan yang tajam dan berbasis data.

3.2 Studi Objek dan Teori Perancangan

Tahap ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis yang kuat sebagai panduan dalam merancang. Prosesnya melibatkan studi literatur mendalam untuk memilih pendekatan yang paling relevan. Kerangka kerja *Holistic Wellness* dari Global Wellness Institute (GWI) dipilih sebagai landasan konseptual untuk mendefinisikan dimensi dan program ruang. Sementara itu, teori *space syntax* dipilih sebagai pendekatan analisis untuk menyediakan alat ukur kuantitatif dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan kualitas konfigurasi spasial. Selain studi teori, dilakukan pula studi preseden terhadap proyek-proyek sejenis. Cara menganalisis yang digunakan adalah analisis kualitatif spasial, di mana denah dan tata letak preseden dianalisis menggunakan prinsip-prinsip *space syntax* untuk

menarik pelajaran desain yang dapat diterapkan. Output dari tahapan ini adalah serangkaian Kriteria dan Prinsip Desain yang spesifik..

3.3 Analisis Tapak dan SWOT

Tahap ini berfokus pada analisis konteks fisik dari tapak perancangan. Metode analisis tapak dilakukan secara multi-skalar untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif: skala makro untuk melihat konektivitas regional, skala meso untuk memahami hubungan tapak dengan lingkungan sekitar di Alam Sutera, dan skala mikro untuk menganalisis kondisi internal tapak seperti iklim, topografi, dan vegetasi. Data hasil analisis tapak tersebut kemudian disintesis menggunakan kerangka analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Metode ini digunakan untuk memetakan potensi dan tantangan tapak secara strategis. Output dari tahapan ini adalah serangkaian Strategi Perancangan Kontekstual yang responsif terhadap kondisi tapak..

3.4 Studi Program Ruang

Tahap ini bertujuan untuk menterjemahkan konsep abstrak menjadi daftar kebutuhan ruang yang konkret. Metode pemrograman dilakukan dengan menterjemahkan empat fungsi pengalaman (*Encounter, Connect, Transform, Release*) yang diturunkan dari kerangka GWI menjadi program-program ruang yang spesifik. Setiap kebutuhan ruang diidentifikasi berdasarkan aktivitas yang akan diwadahnya, dengan pertimbangan pada target pengguna dan standar besaran ruang arsitektur. Proses ini memastikan bahwa setiap ruang yang dirancang memiliki justifikasi fungsional yang kuat dan berkontribusi pada "perjalanan wellness" pengguna. Output dari tahapan ini adalah sebuah Tabel Program Ruang yang detail dan terstruktur.

3.5 Pengembangan Skematik Perancangan

Tahap ini merupakan proses sintesis kreatif di mana semua hasil analisis dan pemrograman diwujudkan ke dalam bentuk arsitektur awal. Prosesnya diawali dengan pengelompokan program ruang ke dalam zona-

zona fungsional yang kemudian diberi nama sebagai blok massa arsitektural (*Nourishment Block, Recreational Block, Therapy Block*). Dari pengelompokan ini, draf skematik desain pertama yang mencakup tata massa, sirkulasi, dan organisasi ruang.

Bagian penting pada tahap ini adalah proses iterasi berbasis kinerja. Draft skematik yang dihasilkan tidak langsung final, melainkan diuji dan divalidasi menggunakan simulasi *space syntax*. Hasil simulasi dievaluasi berdasarkan Kriteria Desain yang telah ditetapkan. Desain kemudian disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses perancangan-pengujian-perbaikan ini dilakukan berulang kali hingga tercapai konfigurasi spasial yang optimal. Output dari tahapan ini adalah sebuah Konsep Desain Skematik yang telah tervalidasi.

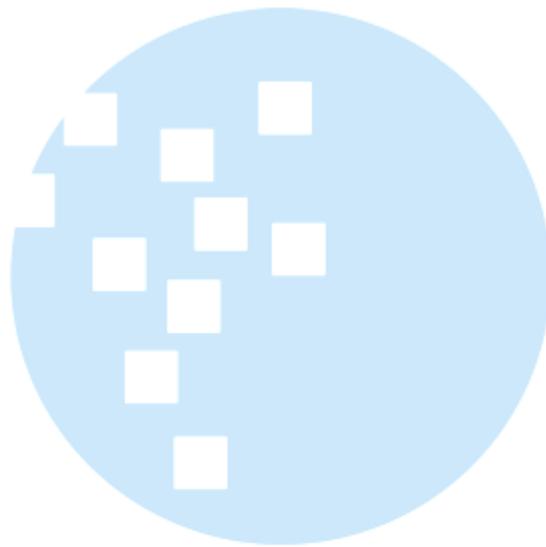
3.6 Pengembangan Struktur dan Utilitas

Setelah desain skematik final, proses dilanjutkan dengan pengembangan teknis. Tahap ini berfokus pada integrasi sistem struktur dan utilitas ke dalam desain arsitektur yang sudah ada. Prosesnya mencakup pemilihan sistem struktur yang paling efisien dan sesuai untuk setiap blok bangunan, dengan mempertimbangkan bentang dan fungsi ruang. Selain itu, dilakukan pula perancangan jalur sistem utilitas (air bersih, air kotor, listrik, HVAC) yang terintegrasi, efisien, dan mudah diakses untuk pemeliharaan. Output dari tahapan ini adalah konsep sistem teknis bangunan yang fungsional dan terintegrasi..

3.7 Pengembangan Skema Keberlanjutan (*Sustainability*)

Tahap terakhir dalam metodologi perancangan adalah integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan. Proses ini berjalan paralel dengan pengembangan teknis, di mana setiap keputusan desain dievaluasi dari sudut pandang dampaknya terhadap lingkungan. Tahapan yang digunakan mencakup penerapan strategi desain pasif (respons terhadap iklim, ventilasi alami, pencahayaan alami), pemilihan material rendah emisi dan bersumber

lokal, serta perancangan sistem pengelolaan air dan energi terbarukan (seperti *rainwater harvesting* dan panel surya). Output dari tahapan ini adalah serangkaian solusi desain berkelanjutan yang menyatu dengan keseluruhan konsep arsitektur.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA